

## BAB II

### KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini didasari oleh pengembangan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi yang sama untuk menggambarkan situasi serupa agar penelitian lebih terarah. Pemilihan referensi penelitian ini juga didasari oleh beberapa hubungan yang ada di dalam penelitian terdahulu.

Secara keseluruhan, penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data yang sama dengan topik yang mirip ataupun sejajar dengan penelitian ini. Bila dipetakan berdasarkan lima jurnal yang diambil, semua jurnal tersebut memiliki aspek yang sama dalam menjelaskan mengenai jaringan komunikasi dan pola interaksi masyarakat di sosial media.

Penelitian yang ditelaah mempunyai judul Analisis Jaringan Isu #percumalaporpolisi Sebagai Bentuk Rendahnya Kepercayaan Netizen Terhadap Kepolisian di Twitter (Syafuddin, 2022), *Social Network Analysis Terhadap Komunikasi Politik Perempuan di Twitter* (Imamah, 2020), Analisis Jaringan dan Aktor #BatalkanOmnibusLaw di Media Sosial Twitter Menggunakan *Social Network Analysis* (SNA) (Utami et al., 2021), Gerakan Opini Digital #INDONESIATERSERAH pada Media Sosial Twitter di Masa Pandemi Covid-19 (Rakhman et al., 2021) dan *Reclaiming Stigmatized Narratives: The Networked Disclosure Landscape of #MeToo* (Gallagher et al., 2019). Kelima jurnal diatas membahas metode yang sama yakni analisis jaringan komunikasi memakai Social Network Analysis (SNA). Namun pembahasan mereka berbeda-beda satu sama lain. Untuk jurnal pertama yang berjudul Analisis Jaringan Isu #percumalaporpolisi Sebagai Bentuk Rendahnya Kepercayaan Netizen Terhadap Kepolisian di Twitter (Syafuddin, 2022), peneliti tersebut membahas mengenai jaringan komunikasi di Twitter yang terbentuk dari tagar #percumalaporpolisi

yang sempat menjadi sorotan di bulan Desember 2021. Pada jurnal ini, peneliti menggunakan teori jaringan komunikasi dan konsep opini publik, dimana peneliti ingin menghubungkan peran dari jaringan komunikasi yang timbul dikarenakan tagar ini dapat memicu adanya opini publik baik di Twitter maupun luar Twitter.

Jurnal kedua yang memiliki judul *Social Network Analysis Terhadap Komunikasi Politik Perempuan di Twitter* (Imamah, 2020) membahas mengenai peran influencer pada Twitter dalam mengelola sentimen publik dan konstruksi wacana politik perempuan terhadap isu #ThePowerOfEmakEmak. Pada jurnal ini, peneliti menggunakan teori mengenai komunikasi politik perempuan dalam menjelaskan hubungan antara jaringan komunikasi yang dibuat oleh influencer Twitter dalam meningkatkan kepedulian masyarakat pada isu yang diangkat. Jurnal ketiga memiliki judul *Analisis Jaringan dan Aktor #BatalkanOmnibusLaw di Media Sosial Twitter Menggunakan Social Network Analysis (SNA)* (Utami et al., 2021) juga menggunakan metode SNA dalam melihat jaringan serta aktor yang terlibat. Selain itu peneliti menggunakan teori jaringan komunikasi dan teori *Computer Mediated Communication* dimana peneliti ingin melihat media sosial Twitter sebagai alat komunikasi yang dapat membentuk jaringan, komunitas dan kekuatan massa dalam membentuk tren baru di tengah masyarakat. Dalam penelitian ini peneliti juga melakukan analisa beberapa wacana untuk lebih mendalami hubungan aktor dan juga jaringan komunikasinya.

Jurnal keempat memiliki judul *Reclaiming Stigmatized Narratives: The Networked Disclosure Landscape of #MeToo* (Gallagher, 2019) menggunakan konsep gender dan *rape culture* dalam membahas jaringan yang terbentuk di Twitter dalam menggunakan tagar #MeToo. Dan jurnal yang kelima memiliki judul *Gerakan Opini Digital #INDONESIATERSERAH pada Media Sosial Twitter di Massa Pandemi COVID-19* (Rakhman et al., 2021), menggunakan teori Digital Movement of Opinion atau biasa disingkat DMO. Teori ini merupakan teori yang berangkat pada opini publik namun dilakukan secara daring.

Jika ditelaah pada kelima jurnal diatas, terdapat keterbatasan yakni dalam jurnal tersebut peneliti menggunakan teori DMO di twitter yang menggunakan tagar saja. Kelima jurnal diatas mengandalkan opini publik yang menjadi inti utama dari jurnalnya. Dengan itu, peneliti menemukan adanya aspek yang ingin dilengkapi dan baru untuk diteliti yaitu berfokus akun menfess Twitter yang menjadi wadah interaksi patra pengguna Twitter dalam berdiskusi mengenai kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia dengan memakai pandangan teori komunikasi lainnya yakni opini publik secara digital, komunikasi *co-cultural* dan normalisasi pada aspek kekerasan seksual.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tujuan Penelitian	Teori atau Konsep	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Keterangan Jurnal
1	Reclaiming Stigmatized Narratives: The Networked Disclosure Landscape of #MeToo	Ryan J. Gallagher, Elizabeth Stowell, Andrea G. Parker, and Brooke Foucault Welles	Penelitian ingin meneliti interaksi yang terbentuk jika seorang penyintas kekerasan seksual mengungkapkan ceritanya lewat Twitter	Gender dan Rape Culture	Kualitatif ; Social Analysis Network	Penelitian ini menemukan bagaimana tagar feminis aktivis feminis, seperti #MeToo, dapat menyatukan narasi individu dan kolektif untuk membongkar stigma seputar pengungkapan kekerasan seksual di Twitter.	ACM Journals
2	Social Network Analysis Terhadap Komunikasi Politik Perempuan di Twitter	Fardan Mahmudatul Imamah	Peneliti ingin melihat apakah komunikasi politik perempuan di Twitter dapat memberikan gambaran bentuk partisipasi perempuan, penyebaran tema, serta polarisasi isu politik perempuan	Komunikasi Politik Perempuan	Kualitatif ; Social Analysis Network	Dengan menggunakan Social Network Analysis (SNA), penelitian memiliki hasil bahwa hashtag #ThePowerOfEmakEmak memberikan upaya untuk pengelolaan sentimen publik dimana komunikasi politik di konstruksi serta mampu menarik isu perekonomian rumah tangga menjadi isu nasional.	Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi
3	Analisis Jaringan dan Aktor #BatalkanOmnibusLaw di Media Sosial Twitter Menggunakan Social Network Analysis (SNA)	Sabrina Rahma Utami, Rika Nurismah Safitri, Yohanes Ari Kuncoroyakti	Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami jaringan komunikasi dan mengidentifikasi aktor yang berpengaruh di dalam jaringan #BatalkanOmnibusLaw pada media sosial Twitter.	Teori Jaringan Komunikasi dan Computer Mediated Communication	Kualitatif ; Social Analysis Network	Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 62 aktor yang terlibat dalam jaringan komunikasi dimana mereka berinteraksi sebanyak 153 kali. Selain itu terdapat beberapa analisis mengenai kedekatan dari aktor-aktor tersebut yang dihitung berdasarkan <i>degree centrality</i> , <i>closeness centrality</i> , <i>betweenness centrality</i> , dan <i>eigenvector centrality</i> .	JCommsci : Journal Of Media and Communication Science
4	Analisis Jaringan Isu	Khairul Syafuddin	Penelitian ini bertujuan untuk	Teori Jaringan	Kualitatif ;	Hasil dari penelitian ini adalah terdapat perkembangan	JIKA (Jurnal

	#percumalaporpolisi Sebagai Bentuk Rendahnya Kepercayaan Netizen Terhadap Kepolisian di Twitter		memahami seberapa besar jaringan Twitter yang terbentuk dari tagar #percumalaporpolisi. Penelitian ini juga ingin melihat wacana yang terbentuk dari cuitan yang opini publik netizen Twitter terhadap tagar tersebut.	Komunikasi dan Opini Publik	Social Analysis Network	yang sangat pesat dari tagar tersebut mulai dari tanggal 19 Desember 2021. Selain itu, tagar #percumalaporpolisi juga membuat pemaknaan terhadap oknum aparat berubah dan arti yang lebih luas lagi.	Ilmu Komunikasi (Andalan)
5	Gerakan Opini Digital #INDONESIATERS ERAH pada Media Sosial Twitter di Massa Pandemi COVID-19	Fajar Rizali Rakhman, Rizky Wulan Ramadhani, Ahmad Fatoni	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui opini dan persepsi digital masyarakat Twitter terhadap tagar #IndonesiaTerserah di masa pandemi Covid-19.	<i>Digital Movement of Opinion</i>	Kualitatif ; <i>Social Analysis Network</i>	Dalam penelitian ini membuah hasil yang menunjukkan tagar #IndonesiaTerserah mampu menciptakan perpindahan pendapat pengguna Twitter dalam suatu jaringan komunikasi dengan dibantu peran aktor-aktor penting dan perantara.	Jurnal Penelitian Komunikasi

Sumber : Olahan Peneliti (2023)

## 2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

### 2.2.1 Pelecehan Seksual

*American Psychological Association* atau APA (2022) pelecehan seksual didefinisikan sebagai perilaku yang tidak diinginkan atau paksaan yang melibatkan komponen seksual, termasuk penggunaan kekuatan fisik, ancaman, manipulasi, atau pemaksaan dalam bentuk apapun yang melanggar integritas dan batas pribadi individu. Sedangkan Undang-undang tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual tahun 2022, mendefinisikan kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang bersifat menghina, menyerang, merendahkan, dan/atau perbuatan lainnya terhadap tubuh, hasrat seksual yang memberikan pengaruh besar terhadap korban sehingga ia tidak dapat memberikan persetujuan secara bebas, hal ini didorong karena relasi kuasa dan/atau relasi gender. Akibat dari pelecehan seksual ini dapat mempengaruhi penderitaan atau kesengsaraan secara seksual, fisik, psikis, kerugian secara ekonomi, budaya sosial, dan/atau politik.

Sedangkan, menurut Susiana (2019) pelecehan seksual adalah kekerasan yang basisnya gender (*gender based violence*). Hal ini dapat didefinisikan juga sebagai aksi yang menimbulkan penderitaan psikologis, fisik dan seksual, biasanya pelecehan ini dimulai dengan sebuah ancaman dengan tindakan tertentu, perampasan kebebasan serta pemaksaan. Namun, walaupun menjadi korban, para penyintas menyebutkan berbagai alasan untuk tidak melapor ke polisi, termasuk merasa terlalu kecil masalahnya untuk dilaporkan, takut diekspos ke keluarga atau teman, kurangnya bukti, takut akan adanya pembalasan dari pelaku, takut tidak dipercayai oleh polisi, dan takut disalahkan karena mungkin saat dilecehkan korban malah disalahkan karena minum alkohol atau menggunakan zat-zat terlarang (Murphy-Oikonen et al., 2022).

Murphy-Oikonen et al. (2022) kembali mengatakan bahwa selain ketakutan para korban pelecehan seksual, mereka yang melapor ke polisi cenderung malah dipercayai bila cerita mereka mengikuti narasi masyarakat tentang stereotip dari korban pemerkosaan. Stereotip "pemukosaan nyata" ini menggambarkan korban yang tiba-tiba diperkosa oleh orang asing dengan

senjata dan mengalami cedera fisik, padahal pelecehan seksual dan kekerasan seksual ini tidak hanya sebatas perkosa saja. Dengan ini terbentuklah kata baru yakni budaya pemerkosaan.

### **2.2.1.1 Rape Culture**

Beaudrow (2024) menggambarkan budaya pemerkosaan sebagai budaya sosial di mana pemerkosaan dimaafkan atau diminimalisir, dan kepercayaan serta perilaku yang mendukung pemerkosaan tidak tertandingi, yang merasuk ke dalam tayangan televisi, film, dan media lainnya. definisi ini berkaitan dengan definisi antropologis tentang budaya, yaitu "sistem kepercayaan, nilai, adat istiadat, perilaku, dan artefak yang dianut bersama" serta pengaturan institusional yang mengungkapkannya.

Menurut Jordan (2022) istilah "budaya pemerkosaan" telah digunakan sebagai sebuah konsep teori sejak gerakan feminis generasi kedua pada tahun 1970-an. Istilah ini muncul pertama kali dalam teks yang diterbitkan oleh anggota Feminis Radikal di New York. Meskipun istilah ini baru berusia kurang dari setengah abad, budaya yang mendukung pemerkosaan memiliki sejarah yang lebih panjang. Bahkan bagi mereka yang menyatakan bahwa patriarki sudah tidak ada lagi, warisannya dalam masyarakat kontemporer masih terlihat jelas dalam konteks budaya yang menormalkan perilaku pemaksaan seksual.

Jordan (2022) kembali menjelaskan bahwa terdapat struktur sejarah relasi heteroseksual melalui hirarki gender yang tertanam secara institusional terlihat jelas terlihat dari bagaimana baru-baru ini hukum kita mengakui adanya kemungkinan hak reproduksi perempuan dalam pernikahan, dan bagaimana sikap-sikap hak seksual laki-laki terhadap tubuh perempuan terus berlanjut. Kita juga melihatnya dalam praktik-praktik kultural penyiksaan dan mutilasi yang masih dianggap perlu dalam praktik budaya untuk mempersiapkan anak perempuan untuk menjadi dewasa dan menikah (United Nations Population Fund, 2022)

Dalam membahas budaya pemerkosaan, terdapat beberapa elemen didalamnya. Dirumuskan oleh lembaga sosial yang berjalan dalam bidang memberantas budaya pemerkosaan yakni 11th Principle: Consent!, (Chandra, 2021) elemen-elemen ini mengindikasikan bahwa budaya ini sudah meresap dalam kehidupan masyarakat bahkan beberapa tidak menyadari akan aksi mereka. Berikut adalah bagan dan penjelasannya;

- Kekerasan (*Assault*)

Di tahap assault atau kekerasan, perilaku misoginis yang sudah dianggap wajar akhirnya memicu kekerasan yang merampas otoritas tubuh. Jenis-jenis perilaku yang masuk ke dalam kategori ini adalah memaksa pasangan untuk berhubungan seks, mencekoki seseorang dengan obat atau alkohol kemudian memperkosanya, melepas kondom diam-diam ketika sedang berhubungan seks, penganiayaan seksual, dan pemerkosaan.

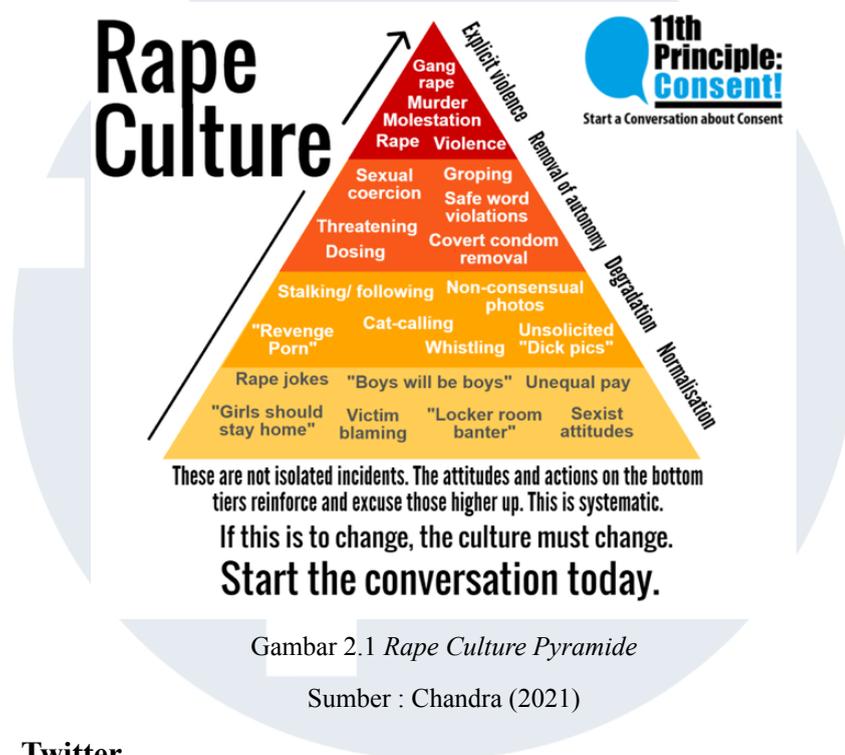
- Degradasi (*Degradation*)

Degradasi atau perendahan martabat merupakan salah satu dari budaya pemerkosaan dan pelecehan seksual, bahkan sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Contoh dari polar budaya pemerkosaan ini adalah menyalahkan dan mempermalukan korban, pemaksaan/manipulasi, ancaman, pornografi balas dendam (*revenge porn*), pelanggaran kata aman (*safe word*), meraba-raba, foto atau video non-konsensual, dan menunjukkan alat kelamin

- Normalisasi

Di tahap normalisasi, pandangan misoginis yang sudah mendarah daging menjelma menjadi perilaku yang merendahkan gender lain. Jenis perilaku yang masuk ke dalam kategori ini biasanya paling banyak ditemui di lingkungan sehari-hari, seperti tongkrongan pertemanan atau di tempat

kerja. Perilaku yang termasuk normalisasi atau kewajaran adalah komentar bernada seksual, rape jokes, dan perilaku seksis.



Gambar 2.1 Rape Culture Pyramide

Sumber : Chandra (2021)

### 2.2.2 Twitter

Twitter merupakan platform komunikasi digital yang dibangun oleh Jack Dorsey pada tahun 2006. Twitter ini memberikan para orang yang mendaftar untuk mempunyai *blog* sendiri. Sejak *go public*, Twitter telah mempertahankan pengguna inti yang setia dan telah tumbuh dengan cepat hingga sekarang, terutama secara internasional.

Perangkat dan ekosistem aplikasi untuk Twitter juga telah berubah sangat signifikan selama ini. Terdapat banyak fitur seperti tag akun dengan memakai tanda @, tagar atau hashtag yang dipakai untuk memberikan statement dan membuka ruang diskusi, dan retweet sebagai tanda setuju ataupun menanggapi cuitan yang dibuat seorang pengguna. Twitter telah berevolusi, dan evolusinya telah memengaruhi cara kami mengalami, menggunakan, dan berpikir tentang tidak hanya berita lokal namun juga berita internasional, cerita dan tren-tren baru.

Salah satu fitur yang dianggap sangat sukses adalah tagar. Twitter telah membuat tagar sebagai bagian kuat dari kosakata baru budaya, sosial, dan politik dunia. Tagar di Twitter berperan besar untuk mengumpulkan, mengatur dan mengoleksi topik dan pembahasan serupa. Tagar telah mendorong kebangkitan Twitter sebagai platform untuk berita, informasi, dan promosi profesional, namun kekuatan yang memungkinkan tagar menjadi berpengaruh berakar dalam penggunaan percakapan dan bersosialisasi. Selain tagar, fitur terbaru oleh Twitter yakni *thread* juga sedang naik daun. *Thread* merupakan tempat pengguna bercerita dengan *tweet* yang berangkai, selain itu juga *thread* yang berisi suatu berita akan memakai tagar juga agar *thread* tersebut dapat diterima banyak orang (Twitter, 2023)

Di Indonesia sendiri, terdapat 63,6% penduduk yang menggunakan Twitter pada awal bulan Januari atau sebanyak 14.05 juta penduduk. Dan berdasarkan Databoks (2023), di awal tahun 2022 pengguna Twitter naik 31,3% yang dimana terdapat 18.46 juta penduduk yang memakai Twitter.

### **2.2.3 Jaringan Komunikasi**

Secara sederhana menurut Newman (Jin & Liu, 2016), jaringan merupakan sekumpulan aktor yang terhubung satu sama lain dengan cara tertentu. Jaringan tersebut pun terdiri dari set elemen yang disebut nodes, dan hubungan antara mereka yang disebut edges atau ties. Terdapat 2 bentuk dari jaringan yang dapat meneliti sebuah hubungan yakni; jaringan sosial dan jaringan komunikasi. Menurut Scott (Hapsari et al., 2018), jaringan sosial terdiri dari sekumpulan individu atau kelompok individu yang memiliki berbagai jenis interaksi dan kontak satu sama lain yang berfokus pada perilaku dan tindakan sosial. Berbeda dari pengertian jaringan komunikasi. Menurut Rogers & Kincaid (Hapsari et al., 2018) jaringan komunikasi adalah kelompok orang yang terhubung melalui arus komunikasi yang terpola dan berfokus dalam membentuk sebuah pesan. Sedangkan, menurut Wasserman dan Faust (Giuffre, 2013) analisis jaringan komunikasi adalah studi tentang struktur dimana terdapat pola hubungan yang persisten di antara para partisipan dalam suatu sistem sehingga menjadi inti dari

analisis. Dengan itu dalam hal penelitian ini, inti analisis yang dilihat merupakan pola hubungan yang membentuk sebuah pesan dalam jaringan komunikasi.

Jaringan komunikasi ini terdiri dari sekumpulan aktor dan hubungan di antara mereka. Aktor sendiri atau biasa dikenal dengan istilah *nodes* dapat berupa entitas sosial apa saja yang terlibat dalam interaksi, aktor dalam suatu jaringan bisa merupakan suatu individu begitu juga dengan kelompok kecil seperti keluarga, kelompok yang lebih besar seperti organisasi kemasyarakatan, kelompok yang lebih besar seperti perusahaan atau bahkan negara. *Nodes* juga digunakan untuk merepresentasikan peristiwa, ide, objek, atau hal lainnya. Sedangkan hubungan atau yang dikenal dengan istilah *edge* merupakan keterkaitan oleh masing-masing aktornya (Giuffre, 2013).

Dalam menganalisis jaringan ini diperlukan adanya bantuan software yang menunjang struktur tersebut. *Social Network Analysis* atau SNA (Sauer & Kauffeld, 2015) adalah seperangkat teori, alat, dan proses untuk memahami hubungan dan struktur jaringan. Praktisi SNA mengumpulkan data jaringan, menganalisis data (misalnya, dengan perangkat lunak SNA tujuan khusus), dan sering kali menghasilkan peta atau gambar yang menampilkan pola hubungan antar *nodes* dan *edges*-nya.

Dalam memahami jaringan yang terbentuk dari SNA (Luxton & Sbicca, 2020), terdapat beberapa komponen struktur jaringan penting yang dapat menjelaskan masing-masing data, berikut penjelasannya;

- Centralization

Tingkat rata-rata pusat di antara semua node dalam jaringan diukur sebagai degree centrality. Nilai degree centrality jaringan yang tinggi, yang mendekati 1, mengindikasikan bahwa sejumlah kecil anggota pusat mengendalikan aliran informasi jaringan. Informasi mengalir lebih bebas di antara banyak pengguna dalam jaringan dengan pengukuran sentralisasi rendah yang mendekati nol.

- Density

Density adalah rasio koneksi jaringan saat ini dengan koneksi potensial. Dengan kata lain, ini ditentukan dengan membagi jumlah total edges dengan jumlah total hubungan yang mungkin ada. Metrik ini membantu dalam menunjukkan seberapa eratnya hubungan antar anggota jaringan. Pengukuran diameter dan pengukuran density keduanya mengevaluasi laju aliran informasi. Komunitas atau percakapan dikatakan lebih erat jika pengukuran ini mendekati 1, yang mengimplikasikan bahwa para anggota berkomunikasi dengan banyak orang. Namun, jika nilainya lebih dekat ke 0, itu berarti pada dasarnya tidak ada orang yang terhubung dengan orang lain dalam jaringan.

- Reciprocity

Reciprocity adalah persentase suatu hubungan yang menunjukkan komunikasi dua arah (juga dikenal sebagai hubungan timbal balik) dibandingkan dengan jumlah keseluruhan koneksi. Hal ini ditentukan oleh proporsi hubungan timbal balik dalam jaringan terhadap semua hubungan lainnya (bukan hanya hubungan yang ada). Sebaliknya, nilai timbal balik yang rendah berarti banyak pembicaraan yang bersifat sepihak dan hanya ada sedikit komunikasi timbal balik. Angka yang lebih tinggi menunjukkan bahwa banyak individu yang melakukan dialog dua arah.

- Modularity

Modularitas membantu dalam menentukan apakah cluster yang teridentifikasi dalam jaringan mencerminkan komunitas yang unik. Cluster sendiri merupakan kumpulan node yang saling terkait erat dengan kecenderungan komunikasi internal yang lebih tinggi daripada komunikasi eksternal. Nilai modularitas yang lebih tinggi menunjukkan batas-batas komunitas yang berbeda seperti yang ditunjukkan oleh cluster. Nilai modularitas yang rendah - biasanya kurang dari 0,5 - menunjukkan bahwa cluster yang diidentifikasi akan lebih sering tumpang tindih dan bahwa jaringan tersebut kemungkinan besar akan terdiri dari sekumpulan node inti.

- Diameter

Jarak terpanjang antara dua peserta jaringan ditentukan oleh diameter. Dengan melihat jumlah node yang diperlukan untuk melakukan perjalanan dari satu ujung ke ujung lainnya, pengukuran ini menentukan ukuran jaringan.

### 2.2.5 Opini Publik secara Digital

Menurut Walter Lippmann (O'Doherty, 2017), opini publik mengacu pada gambaran tentang realita di pikiran masing-masing individu yang dibentuk oleh informasi yang diterima dari media dan sumber-sumber lainnya. Lippman percaya bahwa individu membangun opini mereka berdasarkan informasi yang minim dan bias pribadi, sehingga persepsi publik terhadap realitas bisa berbeda dengan fakta yang sebenarnya. Perspektif Lippmann tentang opini publik menggarisbawahi peran informasi, media, dan penafsiran perorangan dalam membentuk dan memahami opini publik.

Menurut Hennessy (Wahid, 2016), komunikasi opini publik terbentuk dari 4 kerangka teori, dimana kerangka tersebut masuk kedalam fenomena akun menfess yang ada di Indonesia. Berikut penjelasannya;

- *Presence of an issue* (Keberadaan suatu masalah)

Dalam memulai suatu opini, keberadaan masalah adalah hal yang terpenting. Masalah inilah yang menjadi pokok pembicaraan dan juga menjadi dasar dari pembentukan opini publik. Opini publik ini pun akan menghasilkan sikap kolektif dari aktor-aktor yang terlibat.

- *Nature of public* (Karakteristik publik)

Dalam opini publik terdapat aktor yang berkepentingan ataupun yang dikenal dalam memulai atau menjadi sorotan utama dalam pembentukan opini publik.

- *Complex of preferences* (Kompleksitas pilihan)

Faktor ini mengacu pada totalitas dan kompleksitas dari pilihan kolektif yang dibuat dalam membentuk opini publik.

- *Expression of Opinion* (Ekspresi Opini)

Dalam mengungkapkan suatu pernyataan pada isu yang diangkat, tentunya terdapat opini yang harus diekspresikan. Pilar dari opini publik adalah jawaban dan diskusi yang dilakukan bersama sehingga membentuk opini baru.

- *Number of person involved* (Jumlah individu yang terlibat)

Faktor ini mengacu pada jumlah individu yang ikut dalam menyuarakan opini. Jumlah individu tidak hanya dilihat dari aktor yang berperan penting saja namun juga kepada individu yang memberikan perhatiannya pada isu serta opini yang dibuat.

Berdasarkan Berinsky (2019), para ilmuwan politik telah menghabiskan puluhan tahun untuk meneliti apakah opini publik dapat mempengaruhi suatu hukum atau kebijakan. Penemuan dasar yang ditemukan adalah tampaknya hal tersebut cukup sering terjadi. Khususnya, masyarakat akan lebih cenderung ikut dalam opini publik yang mencerminkan isu-isu yang sangat menonjol pada komunikasi dengan cakupan luas. Maka dari itu, opini publik di media sosial ini dinilai efektif karena selain cakupannya luas, dapat menembus media-media sosial lainnya.

### **2.2.6 Komunikasi Co-Cultural**

Mark Orbe (Utami, 2016) mengembangkan teori yang disebut komunikasi budaya pendamping atau *communication co-cultural*, yang merupakan perpanjangan dari teori *Standpoint* dan *Muted Group*, yang keduanya berfokus pada sudut pandang kaum marginal, khususnya perempuan di mana teori *Muted Group* berbicara tentang adanya kelompok yang berkuasa atas hirarki sosial dan menentukan sistem komunikasi masyarakat. Dengan demikian, kelompok masyarakat yang tidak dominan dipaksa untuk mengikuti aturan dan praktik komunikasi yang telah ditetapkan. Akibatnya, terbatasnya ruang komunikasi asli yang menggambarkan pengalaman mereka.

Menurut Littlejohn (Nurwahid & Rahardjo, 2017) teori ini dimulai dengan asumsi bahwa ada hierarki dalam masyarakat yang membuat kelompok tertentu unik. Hierarki ini menunjukkan bahwa anggota dominan terdiri dari berbagai tingkat keistimewaan. Dalam lingkaran hierarkis, kelompok dominan mengontrol sistem komunikasi. Sistem ini digunakan untuk menjaga anggota kelompok budaya pendamping di luar batas budaya dominan. Karena itu, keragaman dalam budaya pendamping harus diperhatikan, yang berarti anggota kelompok harus berkomunikasi dengan cara yang tepat untuk mengatasi sistem di mana mereka berada.

Selain itu, Littlejohn (Nurwahid & Rahardjo, 2017) juga mengatakan bahwa komunikasi *co-cultural* ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana individu dalam kelompok *co-cultural* menggunakan berbagai pendekatan untuk menghilangkan stereotip, membangun hubungan dengan kelompok dominan, atau bahkan menghindari kelompok dominan.

Kelompok pada komunikasi *co-cultural* ini berusaha untuk didengarkan oleh kelompok dominan melalui komunikasi strategis, tetapi kadangkala pada akhirnya mereka tetap terabaikan. Komunikasi pada komunikasi *co-cultural* menjadi sulit karena kesenjangan yang ada. Di sisi lain, interaksi yang terjadi antara kedua kelompok ini adalah fakta yang tidak dapat dihindari dalam melihat struktur sosial yang ada. Oleh karena itu, kelompok pada komunikasi *co-cultural* menggunakan metode komunikasi tertentu untuk bertahan dalam kondisi yang ada. Teori komunikasi *co-cultural* melihat bagaimana komunikasi terjadi di antara kelompok minoritas dan kelompok mayoritas, khususnya dari perspektif kelompok *co-cultural* (Griffin et al., 2019).

Dalam meneliti lebih lagi mengenai teori komunikasi *co-cultural*, Orbe dan Roberts (2012) menemukan bahwa ada sembilan orientasi komunikasi yang berbeda yang digunakan oleh kelompok *co-cultural* saat berkomunikasi dengan kelompok dominan. Setiap orientasi komunikasi memiliki tujuan atau hasil akhir yang berbeda dan pendekatan yang berbeda, sehingga orientasi komunikasi yang

dimaksud adalah hasil akhir yang ingin dicapai oleh kelompok *co-cultural* dengan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan tujuannya.

	Separation	Accommodation	Assimilation
Nonassertive	Avoiding Maintaining interpersonal barriers	Increasing visibility Dispelling stereotypes	Emphasizing commonalities Developing positive face Censoring self Averting controversy
Assertive	Communicating self Intragroup networking Exemplifying strengths Embracing stereotypes	Communicating self Intragroup networking Using liaisons Educating others	Extensive preparation Overcompensating Manipulating stereotypes Bargaining
Aggressive	Attacking Sabotaging others	Confronting Gaining advantage	Dissociating Mirroring Strategic distancing Ridiculing self

Gambar 2.2 Orientasi Komunikasi *Co-Cultural*

Sumber : Orbe (2015)

Berikut rincian dari orientasi komunikasi *co-cultural* yang dirumuskan oleh Orbe & Roberts (2012):

- *Nonassertive Assimilation*

Beberapa anggota kelompok *co-cultural* berusaha keras untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat yang dominan dan sering kali memprioritaskan kebutuhan orang lain di atas kebutuhan mereka sendiri. Tindakan ini dilakukan dengan cara yang tampaknya terhambat tetapi kadang-kadang dilakukan dengan sengaja. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.2, sikap asimilasi yang tidak asertif sering kali menggunakan strategi komunikatif antarbudaya, seperti menekankan kesamaan dan menyensor diri sendiri, untuk berasimilasi ke dalam budaya dominan.

- *Assertive Assimilation*

Sikap ini berusaha untuk berasimilasi ke dalam masyarakat dominan dengan meremehkan perbedaan *co-cultural* dan menggunakan teknik komunikasi yang lebih tegas. Anggota kelompok *co-cultural* berusaha untuk berbaur ke dalam struktur dominan dengan menekankan nilai kontribusi individu mereka melalui teknik-teknik seperti pemberian kompensasi yang berlebihan, perencanaan yang matang, dan tawar-menawar.

- *Aggressive Assimilation*

Orientasi asimilasi yang agresif terhadap komunikasi antarbudaya mengasumsikan pendekatan yang gigih, terkadang agresif, dalam upaya menyesuaikan diri dengan anggota kelompok yang dominan. Seperti yang terlihat pada Gambar 2.2, individu yang beroperasi dari orientasi ini menggunakan praktik-praktik seperti menjaga jarak strategis atau pencerminan. Anggota kelompok *co-cultural* yang menerapkan praktik-praktik ini sangat mementingkan penyesuaian diri, sehingga hak-hak dan keyakinan orang lain dianggap kurang penting jika dibandingkan.

- *Nonassertive Accommodation*

Sebuah pendekatan terhadap komunikasi antarbudaya yang dikenal sebagai akomodasi non asertif berusaha untuk melakukan perubahan dengan cara yang terkendali dan tidak konfrontatif. Menghilangkan prasangka dan meningkatkan visibilitas hanyalah dua contoh tindakan yang termasuk dalam orientasi *co-cultural* ini. Beberapa pihak berpendapat bahwa beberapa tindakan strategis ini lebih bersifat asertif daripada pasif, namun para anggota kelompok *co-cultural* menggambarkan penggunaan taktik-taktik ini sebagai metode yang halus untuk mempengaruhi anggota kelompok yang mendominasi.

- *Assertive Accommodation*

Akomodasi yang kuat untuk mengubah sistem masyarakat, orientasi *co-cultural* berusaha untuk mencapai keseimbangan antara memenuhi kebutuhan sendiri dan kebutuhan orang lain. Berbagai perilaku *co-cultural* (seperti mendidik orang lain dan menjelaskan diri sendiri) tampaknya mendorong akomodasi dengan menggunakan gaya komunikasi yang agresif. Tujuannya adalah untuk mengubah struktur yang mendominasi saat ini sehingga lebih mencerminkan pengalaman antar budaya.

- *Aggressive Accommodation*

Mengadopsi pola pikir akomodasi yang agresif memerlukan upaya untuk menyesuaikan diri dengan sistem masyarakat yang berlaku sebelum menggunakan posisi mereka untuk mengadvokasi perubahan. Menggunakan strategi konfrontatif dan permainan kekuasaan untuk mendapatkan keunggulan adalah dua perilaku *co-cultural* spesifik yang terkait dengan sudut pandang ini. Meskipun perilaku-perilaku ini mungkin agresif, mereka juga menunjukkan keinginan yang tulus untuk mengedukasi serta memberikan pandangan baru terhadap kelompok dominan.

- *Nonassertive Separation*

Dengan sedikit upaya komunikasi, pemisahan budaya dapat terjadi. Ketika berinteraksi dengan anggota kelompok *co-cultural* lainnya, beberapa orang menggunakan teknik komunikatif yang tidak agresif untuk mempertahankan orientasi untuk berpisah. Pemisahan *co-cultural* difasilitasi oleh teknik-teknik komunikasi *co-cultural* yang tidak agresif seperti menghindari dan mempertahankan hambatan interpersonal. Mereka yang menganut orientasi utama ini secara aktif menghindari kontak fisik kapanpun memungkinkan.

- *Assertive Separation*

Ketika mencoba untuk membangun tempat *co-cultural* yang tidak mengundang anggota kelompok yang mendominasi, mereka yang mengadopsi orientasi pemisahan yang asertif lebih yakin dan percaya diri. Praktik-praktik seperti contoh kekuatan dan merangkul stereotip tertentu dapat membantu membangun orientasi pemisahan yang tegas.

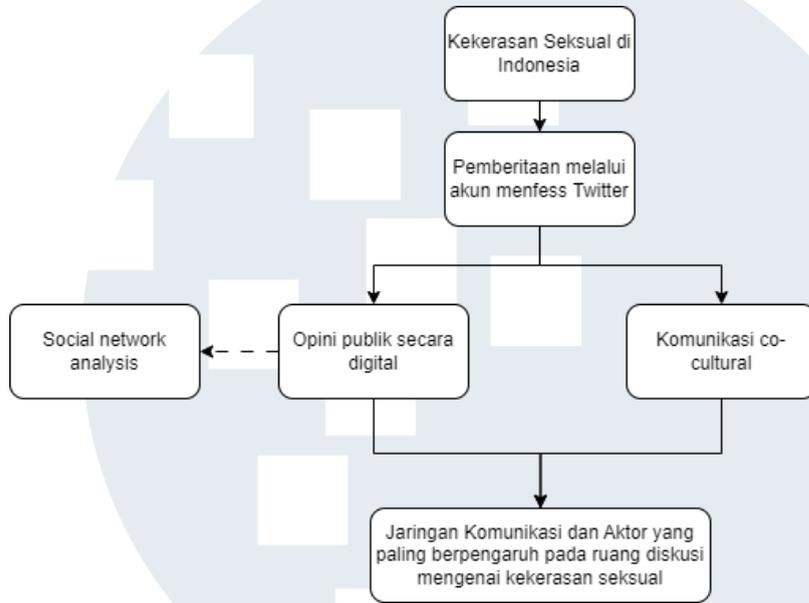
- *Aggressive Separation*

Orientasi khusus ini menggunakan perilaku komunikatif *co-cultural*, dengan melemahkan upaya kelompok dominan dan menyerang secara verbal, untuk menjalankan dominasi pribadi. Sangat penting untuk memahami bahwa basis kekuatan sosial anggota kelompok yang mendominasi tidak sesuai dengan tingkat kekuatan pribadi dan organisasi *co-cultural*. Namun, mereka memberikan kesempatan kepada orang-orang tertentu untuk menghadapi struktur hegemonik yang meluas pada tingkat pribadi.

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

### 2.3 Alur Penelitian



Gambar 2.2 Alur Penelitian

Sumber : Olahan Peneliti (2023)

UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA